

Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kepedulian Lingkungan Alam dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

*The Inculcation of the Value of Nationalism Through the Care of the Natural Environment in the Novel *Si Anak Pemberani* By Tere Liye*

Nur Endah Permatasari^{a,1} dan Elen Inderasari^{b,2}

^{a,b}Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

^aPos-el: nurendahpermatasari08390@gmail.com, ^bPos-el: inderasari85iain@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 5 April 2021
Direvisi: 7 April 2021
Disetujui: 23 April 2021

Keywords

*nationalism,
natural environment,
novel,
learning*

Kata Kunci

*nasionalisme,
lingkungan alam,
novel,
pembelajaran*

ABSTRAK

Abstract

*A novel is a document of the reality of people's lives that can be used as lessons in everyday life. The purpose of this study is to describe a manifestation the value of nationalism in the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye and the relevance of the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye to Indonesian language learning in SMA/MA (senior high school/ Islamic senior high school). The method used in this study was the descriptive qualitative method and the approach used was the literature sociology. The techniques used were library technique, observation, and note-taking techniques. The research findings revealed that the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye contained (1) three principles of nationalism, including: a) the unity of the homeland, nation, language, ideology, state rules, political system, economic system, security system, and cultural policies, b) self-esteem, feelings of pride and affection for national identity, and c) achievement: ideals to achieve prosperity, greatness and glory of the nation. (2) this novel is relevant to Indonesian language learning for SMA/MA in KI 2 (character).*

Abstrak

Novel merupakan dokumen realita kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai nasionalisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, serta relevansi novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik penelitian menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mengandung: (1) tiga prinsip nasionalisme, meliputi: a) kesatuan wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, aturan negara, sistem politik, sistem ekonomi, sistem keamanan, dan kebijakan kebudayaan, b) mempunyai harga diri, perasaan bangga dan sayang terhadap identitas bangsa, dan c) Berprestasi: cita-cita untuk menciptakan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa. (2) novel ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA pada KI 2 (sikap).

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karangan yang diciptakan oleh seorang pengarang yang sangat lekat dengan kehidupan di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Mashuda & Elen (2019) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu ungkapan sastrawan melalui teks yang tercermin dari pengalaman kehidupan di lingkungan sosial. Melalui sebuah karya sastra, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan dunia, pengetahuan, teknologi, adat istiadat, cara berpikir, nilai kehidupan, dan lainnya. Sebuah karya sastra merupakan

Nur Endah Permatasari^{a,1} dan Elen Inderasari^{b,2}.

Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kepedulian Lingkungan Alam dalam Novel *Si Anak Pemberani*
Karya Tere Liye

hasil pemikiran seorang pengarang yang diambil dari kehidupan masyarakat sekitar. Sesuai pendapat Isnaniah (dalam Masyhuda and Elen 2020) bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang direalisasikan dari kehidupan pengarang melalui tokoh di dalam cerita dan nilai-nilai yang dapat dipetik manfaatnya.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa bentuk. Salah satunya adalah novel. Secara harfiah, kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang memiliki arti 'kisah' atau 'sepotong berita'. Pendapat Abram juga mengacu pada *novellus* dari bahasa Latin yang memiliki arti 'baru'. Dapat disebut *baru* karena novel merupakan bentuk karya sastra yang muncul terbaru dibandingkan dengan beberapa jenis karya sastra yang sudah ada sebelumnya (Achmad, 2016: 110). Novel sangat menarik untuk dikaji karena novel merupakan suatu karya sastra fiksi yang banyak mengandung makna sesuai dengan tema yang diangkat di dalam cerita novel yang ada. Kehadiran novel ini dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai estetis. Novel diharapkan juga dapat mewujudkan nilai-nilai yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Novel adalah unsur kisah atau kehidupan nyata yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nurgiyantoro (2013: 17-18) yang menyatakan bahwa novel itu memiliki sifat yang realistik serta mengandung unsur psikologi yang begitu mendalam. Novel juga berkembang dari sebuah dokumen-dokumen realita yang ada di dalam masyarakat. Pengalaman pribadi dan lingkungan hidup di sekitar pengarang tersebutlah yang dapat menjadi sumber inspirasi utama dalam pembuatan alur cerita sebuah novel. Hal tersebutlah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca dalam membaca alur cerita dari karya sastra novel.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel yang berjudul *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye. Novel *Si Anak Pemberani* ini merupakan novel Tere Liye yang keempat pada serial *Anak Nusantara*. Novel ini merupakan novel *republish* (diterbitkan kembali) dari novel yang berjudul *Eliana* dari serial *Anak-anak Mamak*. Novel *Eliana* terbit pada tahun 2011 dan merupakan novel karya Tere Liye yang ke-14 dari sekitar 31 novel yang ditulisnya. Novel *Eliana* ini diterbitkan ulang dengan judul dan cover yang baru, tetapi secara keseluruhan alur cerita masih sama dengan novel *Eliana*.

Novel *Si Anak Pemberani* ini dijadikan alat untuk menunjukkan bagaimanakah wujud nilai nasionalisme dalam suatu bangsa. Nasionalisme merupakan cara berpandangan, memberi sikap, dan perbuatan yang menunjukkan rasa setia, peduli, dan selalu memberi penghargaan tertinggi pada bahasa, lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa (Kemdiknas dalam Rosita & Ferdian, 2018). Nilai nasionalisme sangat erat kaitannya dengan rasa cinta masyarakat terhadap tanah airnya. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menjunjung tinggi, melestarikan, dan mencintai seluruh elemen yang dimiliki oleh suatu bangsa atau tanah air.

Sikap nasionalisme bagi suatu negara sangat dibutuhkan karena sikap ini dapat dijadikan untuk penjaga keutuhan bangsa. Menurut Indrastuti (2019) nasionalisme merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan persatuan suatu bangsa dan keutuhan bangsa. Untuk menjaga keutuhan bangsa yang kuat, diperlukan adanya rasa nasionalisme dari semua elemen masyarakat yang kuat dan kokoh pula. Namun seperti yang diketahui saat ini, semangat nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sudah tampak berkurang dan cenderung menurun, terutama pada generasi remaja bangsa. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta terhadap bangsa akan semakin berkurang, sehingga lama-kelamaan rasa memiliki bangsa akan menghilang dengan sendirinya. Hal tersebutlah yang akan menimbulkan dampak negatif untuk generasi muda dalam memiliki jiwa nasionalisme, (Tirtaharja

dalam Widiyono, 2019). Untuk itu, kesadaran generasi muda bangsa secara nyata harus berlangsung bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, kualitas, kemakmuran, dan kekuatan dalam mewujudkan semangat kebangsaan, (Sudiyo dalam Yulsafli & Fusrida, 2018).

Di era globalisasi saat ini untuk memahami nasionalisme secara mendalam terdapat lima hal masalah yang harus menjadi perhatian khusus bagi para generasi bangsa. Kelima hal tersebut juga menjadi tantangan untuk memajukan keadaan bangsa yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Kelima hal tersebut, yaitu: (1) meningkatkan ilmu pengetahuan agar setara dengan bangsa lain. (2) Mencari pemimpin yang memiliki wawasan ke depan, memiliki etika kerja yang baik, dan tidak selalu melakukan kesalahan yang ditimbulkan dalam proses kerja. (3) Membangun dan memakmurkan keadaan ekonomi rakyat yang lemah. (4) Memperbaiki keadaan untuk mendorong pertumbuhan rasa demokrasi yang sehat dan adil. (5) Memberdayakan potensi dari berbagai daerah dengan langkah yang tegas dan benar melalui langkah desentralisasi agar rasa kebersamaan dapat saling sambung-menyambung (Karim dalam Taniredja and dkk, 2012: 147-148).

Kartodirdjo (dalam Supriatin, 2010), mengemukakan lima prinsip yang terdapat di dalam rasa nasionalisme. Kelima prinsip tersebut, yaitu: (1) kesatuan wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, aturan negara, sistem politik, sistem ekonomi, sistem keamanan, dan kebijakan kebudayaan, (2) kebebasan menganut agama, bicara dan mengemukakan pendapat, berkelompok, dan berorganisasi, (3) kesamaan kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan, (4) mempunyai harga diri, perasaan bangga dan sayang terhadap identitas bangsa, (5) berprestasi: cita-cita untuk menciptakan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa.

Prinsip pembentuk nasionalisme juga diungkapkan oleh Nurcholis Madjid (dalam Ismatullah and Asep 2007: 141). Beliau juga mengungkapkan ada lima prinsip di dalam nasionalisme. Kelima prinsip tersebut, yaitu: (1) Kesatuan (unity), (2) Kebebasan (liberty), (3) Persamaan (equality), (4) Kepribadian (identity), dan (5) Prestasi sebagai sumber inspirasi dan kebanggaan warga negara. Rasa nasionalisme dapat dilakukan dengan memberikan rasa setia yang paling tinggi kepada negara kebangsaannya. Perasaan yang mendalam ini erat kaitannya dengan rasa cinta dengan tanah bangsanya, tradisi negara, dan penguasa di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai wujud nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, yaitu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartodirdjo dalam (Supriatin 2010). Wujud nilai nasionalisme ini ditunjukkan oleh masyarakat kampung Lembah Bukit Barisan. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat. Novel ini akan memberikan pengetahuan dan pelajaran bagi masyarakat agar selalu memiliki rasa cinta terhadap tanah air, dan diharapkan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meneliti keadaan masyarakat yang menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Soekanto (dalam Herleni, 2012), menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai objek studi masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Sedangkan sosiologi sastra adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antara karya sastra dengan realita sosial di dalam masyarakat (Sumiyardana, 2017). Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Ratna (2003: 3), yang menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu hubungan secara langsung antara karya sastra dengan masyarakat. Adanya hal tersebut, maka antara

sosiologi dan karya sastra memiliki keterkaitan yang erat, terutama mengenai objek penelitian dalam masyarakat.

Menurut Wellek & Warren (2014: 100), menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra dapat dilakukan berdasarkan tiga jenis, yaitu: (1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi pengarang. Mengkaji biografi pengarang, status sosial pengarang, latar belakang keluarga pengarang, keadaan ekonomi pengarang, dan semua hal yang berkaitan dan berhubungan dengan keadaan pengarang sebagai penghasil suatu karya sastra tersebut. (2) Isi karya sastra. Mengkaji maksud, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam suatu karya sastra dan yang berhubungan dengan permasalahan sosial dalam masyarakat. (3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Mengkaji bagaimanakah pengaruh adanya suatu karya sastra terhadap pembaca maupun masyarakat, mengkaji keterkaitan antara karya sastra dengan realita latar sosial masyarakat, perkembangan sosial masyarakat serta perubahan yang akan terjadi dalam ruang lingkup sosial maupun budaya di dalam masyarakat. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada pendekatan sosiologi isi karya sastra, karena peneliti akan mengupas isi cerita yang terdapat di dalam cerita novel *Si Anak Pemberani*.

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Widiyono (2019), yang melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai nasionalisme bagi generasi muda bangsa. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian jurnal yang dilakukan oleh Wildan (2010), yang melakukan penelitian dengan objek novel dan mengkaji mengenai nilai nasionalisme dalam tujuh novel milik A. Hasjmy. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian jurnal yang dilakukan oleh Setiawan (2017), yang melakukan penelitian mengenai sikap nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda pada era globalisasi saat ini.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai nasionalisme. Namun penelitian yang dilakukan Widiyono (2019), lebih berfokus pada bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk lebih menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda era globalisasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan di dalam sebuah novel dan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran di sekolah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2010), mengambil tujuh judul novel yang berbeda dari satu penulis dan penelitiannya tidak dihubungkan atau dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu judul novel untuk menemukan nilai nasionalisme, selain itu hasil penelitian juga dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), lebih berfokus pada sejauh mana pemahaman generasi muda terhadap nilai nasionalisme, sedangkan penelitian ini memiliki objek sebuah novel dan hasilnya akan direlevansikan terhadap pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dilanjutkan karena menganalisis satu judul novel, nilai nasionalisme yang terdapat di dalamnya, dan hasil penelitian yang akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

2. Metode

Bahan dokumen terbagi menjadi dua macam, yaitu bahan cetak (buku, jurnal, majalah, koran, dan lainnya) dan bahan non cetak (rekaman audio berupa CD, video, youtube, dan lainnya) (Zed dalam Setianingsih, 2019). Jenis penelitian ini termasuk

dalam penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini fokus pada sebuah dokumen yaitu berupa novel yang berjudul *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti lebih banyak membaca dan menganalisis data serta menyajikan hasil penelitian secara deskriptif (deskripsi) atau menggambarkan fenomena yang ada di dalam cerita novel *Si Anak Pemberani*. Sesuai pendapat Moleong (dalam Akhmad, 2015), yang menyatakan bahwa apabila penelitian menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisis dan menyajikan data yang didapatkan secara deskripsi (menguraikan), menggambarkan dan tidak menggunakan angka.

Data dari penelitian ini dapat berupa kutipan, cuplikan, dialog, kalimat dan lainnya dari novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit dengan ketebalan novel sebanyak 420 halaman, pada bulan Desember tahun 2018 di Jakarta, dan merupakan novel cetakan pertama. Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga menggunakan data sekunder dari buku-buku dan artikel-artikel yang menunjang penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka ini peneliti membaca novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak, yaitu menyimak data-data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai nilai nasionalisme. Terakhir teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dari novel dan mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data nilai nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Triangulasi teori ini merupakan cara yang dapat memberikan arahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data (buku, referensi, artikel, dan lain-lain) yang sejenis dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dari sebuah novel dengan judul *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan membandingkan teori nasionalisme dari dua pakar, yaitu teori nasionalisme milik Kartodirdjo dan teori milik Nurcholis Madjid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori nasionalisme milik Kartodirdjo karena teorinya lebih terperinci dalam menjelaskan nilai-nilai nasionalisme, sehingga lebih memudahkan pembaca dalam menentukan data nilai nasionalisme dalam novel yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (2007: 16-20), yaitu *pertama*, pengumpulan data nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani*. *Kedua*, reduksi data yaitu memfokuskan pada penemuan data nilai nasionalisme yang ada dalam novel. *Ketiga*, penyajian data yaitu pengelompokan data berdasarkan jenis nilai nasionalisme milik Kartodirdjo. *Keempat*, menarik kesimpulan atau verifikasi, yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan yang akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

1. Hasil dan Pembahasan

1.1 Sinopsis Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

Cerita novel *Si Anak Pemberani* ini berawal dari penambang pasir yang datang dari kota untuk mengeruk pasir di sungai kampung Lembah Bukit Barisan. Pertambangan pasir ini dilakukan demi keuntungan mereka sendiri tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan ketika tambang pasir beroperasi.

Pertambangan pasir ini mendapatkan penolakan penuh dari seluruh warga kampung sekitar. Namun warga kampung tak bisa berkutik karena orang kota tersebut memberikan iming-iming tentang persetujuan penambangan pasir dari pemerintah, dan juga dilindungi oleh pihak kepolisian. Hal tersebutlah yang membuat warga kampung semakin tidak setuju dengan adanya penambangan pasir di kampung mereka.

Dari adanya pertambangan pasir di kampung Lembah Bukit Barisan tersebutlah yang membuat masyarakat berjuang untuk mempertahankan kekayaan alam dan menjaga lingkungan alam, dari adanya penambangan yang merusak lingkungan hidup mereka. Tokoh utama di dalam cerita novel ini adalah tokoh yang bernama Eliana seorang gadis kecil yang sangat cinta dengan tanah kelahiran dan alam bumi pertiwinya, dan ingin selalu menjaga kelestarian alamnya supaya tidak rusak. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan masyarakat demi lingkungan alam membuahkan hasil yang cukup baik. Alamlah yang membalas perbuatan para perusaknya sendiri, dengan adanya sebuah bencana banjir bandang yang meratakan tempat pertambangan pasir tersebut.

1.2 Wujud Nilai Nasionalisme Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

Wujud nilai nasionalisme terhadap bangsa ditunjukkan dengan berbagai cara dan upaya. Dalam menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa, Kartodirdjo menyebutkan lima prinsip di dalam nasionalisme. Di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye hanya mengandung tiga wujud nilai nasionalisme terhadap kepedulian lingkungan alam, yaitu: (a) kesatuan wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, aturan negara, sistem politik, sistem ekonomi, sistem keamanan, dan kebijakan kebudayaan, yang ditemukan sebanyak 5 data, (b) mempunyai harga diri, perasaan bangga dan sayang terhadap identitas bangsa, yang ditemukan sebanyak 7 data, dan (c) berprestasi: cita-cita untuk menciptakan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa, yang ditemukan sebanyak 7 data. Beberapa data dari ketiga wujud nilai nasionalisme terhadap kepedulian lingkungan alam yang terdapat di dalam novel, yaitu sebagai berikut.

1.2.1 Kesatuan Wilayah Tanah Air, Bangsa, Bahasa, Ideologi, Aturan Negara, Sistem Politik, Sistem Ekonomi, Sistem Keamanan, dan Kebijakan Kebudayaan

Sikap kesatuan untuk tanah air. Hal tersebut tampak pada kutipan nasihat untuk selalu menjaga lingkungan alam sekitar, yaitu sebagai berikut.

Data 1

“... Jika kalian tidak bisa ikut golongan yang memperbaiki, maka setidaknya, janganlah ikut golongan yang merusak. Jika kalian tidak bisa berdiri di depan menyerukan kebaikan, maka berdirilah di belakang. Dukung orang-orang yang mengajak pada kebaikan dengan segala keterbatasan. Itu lebih baik.” (Liye, 2018, hlm. 184)

Data 1 mengandung nilai nasionalisme karena di dalamnya menggambarkan masyarakat Indonesia harus memiliki sikap rela berkorban dan bersatu demi kepentingan bangsa. Rela berkorban ini salah satunya ditunjukkan lewat nasihat untuk selalu menjaga alam dan menjauhkan diri dari niat untuk merusak alam yang akan merugikan kekayaan bangsa.

Sikap menciptakan keamanan. Hal tersebut tampak pada kutipan sikap Eliana, Hima, Anton dan juga Damdas yang berusaha untuk menciptakan keamanan bagi masyarakat yang terkena dampak adanya tambang pasir. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data 2

... . Kami mengangguk. Menyerahkan dua puluh lembar kertas penolakan. “Semua penduduk kampung yang berusia delapan belas tahun ke atas sudah menandatangani, Mang.”

... . “Semangat kalian mengagumkan.” Mang Dullah tersenyum. “Kertas-kertas ini pasti berguna, setidaknya untuk menunjukkan kepada pejabat kabupaten bahwa kita semua kompak menolak tambang pasir di sungai kampung. Terima kasih, Empat... eh, kalian menyebut geng kalian apa?”

“Buntal, Mang. Empat Buntal.” Damdas nyengir lagi. (Liye, 2018, hlm. 383-384)

Data 2 mengandung nilai nasionalisme karena di dalamnya menggambarkan masyarakat Indonesia harus memiliki bersatu demi kepentingan bangsa. Sikap bersatu untuk bangsa ditunjukkan lewat tindakan yang dilakukan Empat Buntal demi menjaga kampung mereka dari kerusakan alam yang ditimbulkan oleh para perusak.

Berdasarkan data 1 dan 2 tersebut, di dalam novel *Si Anak Pemberasi* karya Tere Liye terdapat nilai nasionalisme kesatuan. Kesatuan dalam nasionalisme ini ditunjukkan dengan adanya sikap bersatu untuk menjaga bangsa dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan serakah. Di dalam novel ini lebih ditekankan pada rasa nasionalisme yang bersatu untuk menciptakan keamanan di kampung Lembah Bukit Barisan.

Sikap bersatu untuk menjaga lingkungan inilah yang akan menciptakan keamanan di dalam suatu bangsa sehingga keadaan bangsa menjadi damai dan tentram tanpa kerusuhan yang terjadi.

1.2.2 Mempunyai Harga Diri, Perasaan Bangga dan Sayang terhadap Identitas Bangsa

Rasa bangga terhadap kekayaan alam. Kekayaan alam yang terbenam di dalam bumi Indonesia. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data 3

“..... Kau tahu, tambang pasir ini hanya bagian kecil dari rencana besarku. Untuk kesepuluh kali aku tegaskan, hutan kampung kalian menyimpan harta karun. Bukan minyak bumi, bukan bukan emas berlian, melainkan sesuatu yang tidak

kalah berharga. Puluhan meter di bawah hutan kalian terbenam harta karun, Syahdan. Emas hitam. Batu bara. Miliaran ton jumlahnya.” (Liye, 2018, hlm. 12)

Rasa bangga terhadap kekayaan alam juga ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Data 4

..... Bersama belasan organisasi perlawanan, aktivis lingkungan hidup, forum advokasi internasional, kami bahu-membahu menggelar kampanye terbuka tentang pelestarian alam. Bumi hanya satu. Milik kita bersama, yang kita pinjam dari anak-cucu kita. (Liye, 2018, hlm. 418)

Data 3 dan 4 mengandung nilai nasionalisme karena di dalamnya menggambarkan masyarakat Indonesia yang memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsa. Rasa bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa. Sikap rasa bangga tersebut menunjukkan masyarakat Lembah Bukit Barisan menanamkan nilai nasionalisme terhadap bangsa.

Rasa bangga terhadap identitas bangsa salah satunya ditunjukkan oleh Eliana yang merasa bangga terhadap kekayaan alam yang ada di negara Indonesia. Kekayaan yang terdapat di sungai-sungai Indonesia, salah satunya adalah sungai di Kampung Lembah bukit Barisan yang banyak ditemukan adanya kekayaan alam. Selain kekayaan di sungai Indonesia, hutan Indonesia juga menyimpan banyak kekayaan alam, seperti batu bara, minyak bumi, emas, dan kekayaan lainnya.

1.2.3 Berprestasi: Cita-Cita untuk Menciptakan Kesejahteraan, Kebesaran, dan Kemuliaan Bangsa

Prestasi mementingkan pendidikan. Hal tersebut tampak pada kutipan yang menunjukkan seorang guru yang selalu mementingkan pendidikan bagi para generasi remaja bangsanya dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi mereka maupun bangsa. Sikap tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut.

Data 5

... . “Ternyata Pak Bin menyuruhku mengerjakan PR di rumahnya. Oi, itu hukuman yang aneh. Pak Bin bahkan mengajak bapakku bicara, bilang sekolah itu penting. Bapakku tentu membantah, bilang pekerjaan bengkel jauh lebih penting, itu periuk nasi kami. Mereka berdua berdebat hingga larut malam. dan sebagai kesimpulan, Pak Bin bersepakat dengan bapakku, kalau dia berhasil membantu kami menemukan batu-batu yang lebih indah, maka aku setiap malam harus belajar di rumahnya. Bapakku mengangguk, bersepakat.”
“Maka Pak Bin bilang padaku, ‘Marhotap, kau tahu kenapa sekolah itu penting? Karena itu memberi kau kesempatan untuk belajar banyak hal, termasuk fakta tentang sifat alamiah batu-batuan sungai kita yang mengandung fosfor. Bukan siang hari, melainkan malam harilah saat yang tepat mencari batu-batu indah yang terlihat memantulkan cahaya’.” (Liye, 2018, hlm. 161)

Data 5 mengandung nilai nasionalisme karena di dalamnya menggambarkan bagaimanakah pentingnya pendidikan untuk kehidupan. Dengan prestasi, dapat diciptakan kesejahteraan dan kemuliaan bangsa.

Sebuah cita-cita untuk kesejahteraan bangsa. Cita-cita yang dimiliki oleh Eliana untuk menjadi seorang pengacara demi membela orang-orang teraniaya, terhina, tersakiti yang membutuhkan bantuannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data 6

Apa cita-citaku? Aku ingin menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Kalian jangan tertawa dulu. Bukan pembela kebenaran dan keadilan macam pahlawan kartun di film-film yang sering ditonton Pukat, melainkan pembela orang-orang lemah dan tersisihkan. Pembela atas lingkungan hidup yang terancam. Pembela kampung kami, hutan-hutan kami, sungai, lembah, bahkan bunga bangkai yang mekar dengan bau menyesakkan. Aku, Eliana si Anak Pemberani, anak sulung Bapak dan Mamak akan menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Berdiri paling gagah, paling depan. Bagaimana aku akan menjelaskan cita-cita seperti itu pada Pak Bin? Oi, jangan-jangan dia akan tertawa mendengarnya. (Liye, 2018, hlm. 356)

Data 6 mengandung adanya nilai nasionalisme karena di dalamnya menggambarkan sikap Eliana ini memiliki maksud untuk menciptakan kesejahteraan dan kemuliaan bagi mereka yang teraniaya, terhina, dan membutuhkan bantuan tangannya demi sebuah keadilan. Dengan keadilan tersebut, akan terciptanya bangsa yang damai dan sejahtera.

Berdasarkan data 5 dan 6 tersebut, ditunjukkan bahwa di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye terdapat nilai nasionalisme untuk berprestasi. Prestasi ditujukan untuk mencapai kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa. Peristiwa tersebut ditunjukkan oleh semangat untuk belajar dan selalu mementingkan pendidikan yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh di dalam novel. Selain itu, tokoh utama (Eliana) memiliki cita-cita menjadi pengacara untuk mengungkapkan kebenaran dan menciptakan keadilan bagi masyarakat bangsa.

Data nilai nasionalisme di dalam kehidupan masyarakat yang ditemukan di dalam cerita novel *Si Anak Pemberani* ini banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye merupakan sebuah novel yang mengadaptasi cerita dari kehidupan realita masyarakat sekitar. Pesan-pesan tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah sehingga dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat sekitar. Tentunya dapat dijadikan pelajaran untuk selalu memiliki sikap nasionalisme terhadap bangsa untuk menciptakan bangsa yang damai dan tentram.

1.3 Relevansi Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Nilai nasionalisme dalam novel *Si Anak Pemberani* ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Nilai nasionalisme ini dapat diterapkan di semua jenjang sekolah, tak terkecuali di sekolah SMA/MA. Hal ini disebabkan oleh nilai nasionalisme termasuk salah satu pembelajaran sikap dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter termasuk juga ke dalam kompetensi inti (KI) bagian nomor dua, yaitu mengenai sikap. Kompetensi inti yang digunakan ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah diterapkan. KI nomor dua yang berbunyi “menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Dari bunyi KI 2 tersebut, nilai nasionalisme di dalam novel *Si Anak Pemberani* ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Adanya nilai nasionalisme di dalam novel ini dapat

dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki sikap cinta terhadap tanah air. Nilai nasionalisme tersebut mencakup kesatuan untuk menjaga lingkungan alam dan bersatu untuk selalu menciptakan keamanan bagi bangsa, memiliki rasa sayang dan bangga terhadap kekayaan alam dan berbagai identitas yang dimiliki oleh bangsa, serta memiliki prestasi untuk menciptakan kesejahteraan bangsa.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa, *pertama*: cerita di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye memberikan gambaran bagaimana penanaman nilai nasionalisme untuk selalu menjaga dan tidak merusak lingkungan alam Indonesia. *Kedua*, novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Nilai nasionalisme yang ditemukan di dalam novel ini relevan dengan K.I 2 mengenai pembelajaran sikap. Nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan di dalam novel ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk selalu menumbuhkan nilai nasionalisme terhadap tanah air, dan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. W. (2016). *Menulis Kreatif Itu Gampang!* Yogyakarta: Araska.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta), 9(1), 43–54.
- Herleni, S. (2012). Analisis Struktur Sosial Cerita dalam Cerita Pendek Anak “Anggrek Rara” (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra terhadap Sastra Anak). *Madah*, 3(2).
- Indrastuti, N. S. K. (2019). Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-pragmatik terhadap Puisi Indonesia Modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1).
- Ismatullah, D., & Asep, A. S. G. (2007). *Ilmu Negara dalam Multi Perspektif Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Liye, T. (2018). *Si Anak Pemberani*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mashuda, H. M., & Elen, I. (2019). Representasi Akhlak dalam Novel Iam Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Suar Bentang*, 14(2).
- Masyhuda, H. M., & Elen, I. (2020). Representasi Akidah dan Syariat Islam dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. *Alayasastra*, 16(1), 1–22.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, F. Y., & Ferdian, A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Alayasastra*, 14(1).
- Setianingsih, Y. (2019). Nilai Nasionalisme dan Moral dalam Novel Diponegoro dan Perang Jawa Karya Ms Ardian Gajah dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Linguista*, 3(1).
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-*

- Ilmu Sosial*, 9(1).
- Sumiyardana, K. (2017). Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra. *Madah*, 8(2).
- Supriatin, Y. M. (2010). Nasionalisme dalam Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. *Jurnal Sositoteknologi*, 19(9).
- Taniredja, T., & dkk. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1).
- Wildan. (2010). Doktrin Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy. *Lingua*, 5(2).
- Yulsaflia, & Fusrida. (2018). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofs. *Jurnal Humaniora*, 2(1).